

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gambir adalah salah satu komoditas perkebunan rakyat yang menjadi komoditas ekspor Indonesia dan diperdagangkan dalam bentuk getah yang diperoleh dari pengempaan daun dan ranting yang telah disedimentasi, dicetak, dan dikeringkan dari tanaman gambir. Indonesia menempati posisi yang sangat penting sebagai produsen gambir terbesar di dunia dengan memasok 80% kebutuhan gambir dunia. Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia berupa kecocokan iklim dan topografi yang sesuai dengan budidaya gambir memberikan efek positif terhadap produksi gambir asal Indonesia sehingga Indonesia dapat mengekspor gambir setiap tahunnya dan menjadi pemasok utama gambir (Gumbira-Sa'id 2009).

Berdasarkan distribusi presentase PDRB Kabupaten Pakpak Bharat atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada tahun 2020, sektor pertanian memberikan kontribusi yang paling besar dari sektor lainnya yaitu sebesar 55,22% diikuti oleh sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sebesar 12,34%, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,14%, sektor konstruksi sebesar 10,29%. Sedangkan lainnya memberikan kontribusi dibawah 10% seperti sektor penyedia akomodasi dan makan minum sebesar 2,44%, sektor transportasi dan pergudangan sebesar 2,14% (BPS Kabupaten Pakpak Bharat, 2020).

Sektor pertanian merupakan prioritas utama dalam pembangunan daerah di Kabupaten Pakpak Bharat, khususnya untuk sub-sektor pangan, perkebunan dan hortikultura. Sub-sektor tanaman perkebunan merupakan penyumbang terbesar kedua setelah tanaman pangan sektor

pertanian. Kabupaten Pakpak Bharat merupakan penghasil gambir (*Uncaria gambire* Roxb) terbesar di Provinsi Sumatera Utara diikuti Kabupaten Dairi, Tapanuli Tengah dan Mandailing Natal. Dengan luas areal tanaman gambir 1.151 ha diperoleh produksi gambir sebesar 1.107 ton (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Tabel 1.1. Luas dan Produksi Tanaman Gambir Menurut Kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat, 2018

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Sitellu Tali Urang Jehe	1.082,00	1834,11	1,695
2	Pergetteng-Getteng Sengkut	219,21	408,18	1,862
3	Tinada	91,00	78,00	0,857
4	Kerajaan	125,00	179,21	1,433
5	Salak	155,00	217,80	1,405
6	Siempat Rube	6,00	2,00	0,333
7	Pangindar	15,00	8,03	0,535
8	Sittellu Tali Urang Julu	7,75	5,14	0,663
	Jumlah	1.700,96	2.732,47	1,606

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-BST, 2019

Pada Tabel 1.1. dapat dilihat bahwa ada 8 Kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat luas lahan dan produksi tertinggi adalah Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe yaitu 1.082 ha dan 1834,11 ton sedangkan luas lahan dan produksi terendah adalah Kecamatan Siempat Rube yaitu 6,00 ha dan 2,00 ton.

Untuk mengetahui luas dan produksi gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2. Luas dan Produksi Tanaman Gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut di Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2012-2016.

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2012	73	117	1,602
2	2013	169,5	140	0,828
3	2014	167	142	0,850
4	2015	153	139	0,908
5	2016	171,5	154	0,897
	Jumlah	734	692	0,942

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-BST, 2017

Pada Tabel 1.2. dapat dilihat bahwa produksi gambir dari Tahun 2012-2014 mengalami peningkatan yaitu 117.00 ton menjadi 142 ton lalu pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu 139.00 ton kemudian di Tahun 2016 kembali mengalami peningkatan yaitu 154.00 ton. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Pakpak Bharat dengan judul **“Analisis Pendapatan Gambir dan Kelayakan Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Pargetteng-getteng Sengkut”**

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendapatan usahatani gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Bagaimana kelayakan usahatani gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat?
3. Bagaimana kontribusinya terhadap pendapatan petani di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat?

1.3. Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat?
3. Untuk mengetahui berapa besar kontribusinya terhadap pendapatan petani di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat?

1.4. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

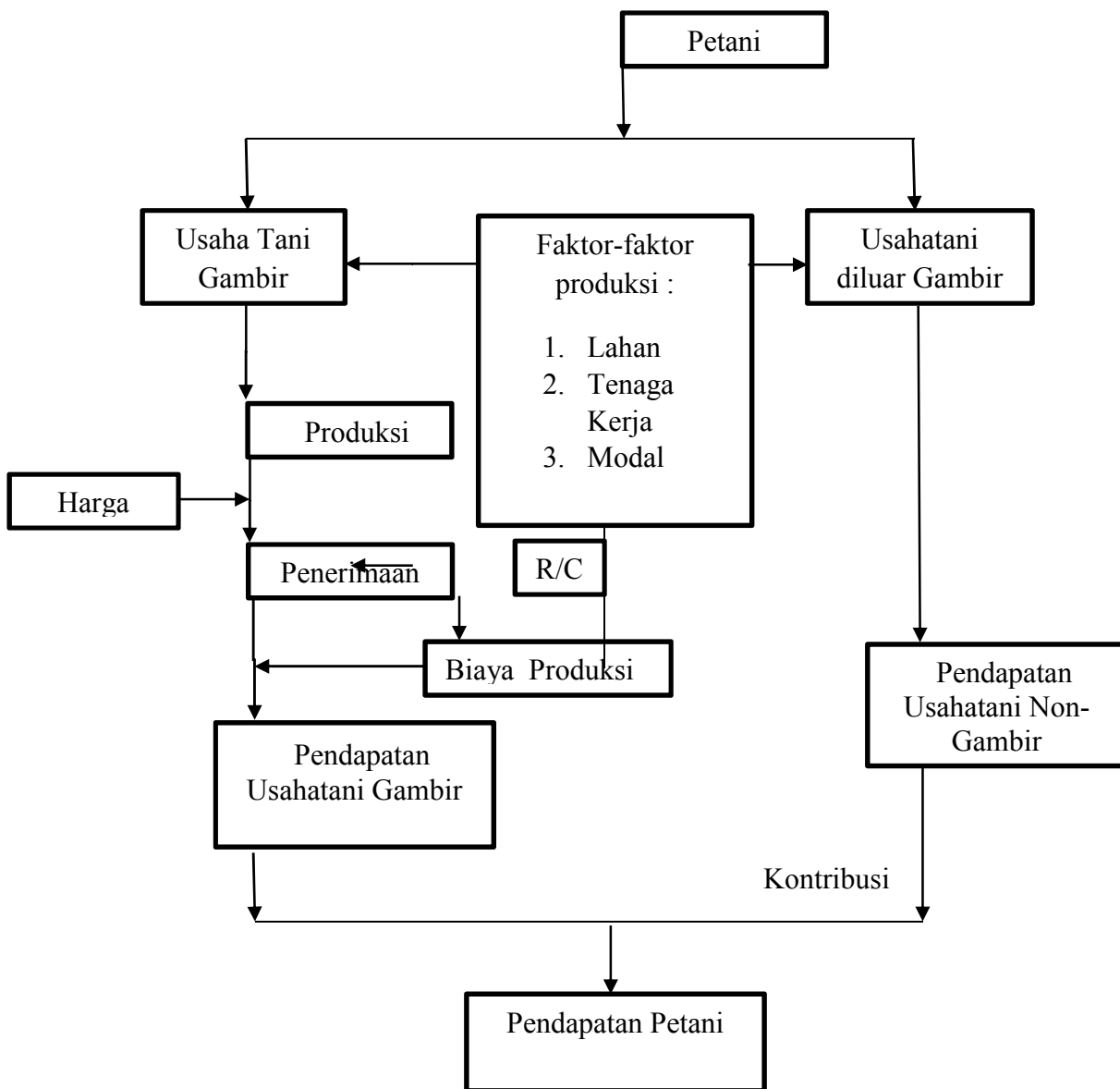
1. Tugas akhir kepada penulis dalam memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen.

2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Pakpak Bharat terutama para pengambil kebijakan, keputusan maupun pelaksana pembangunan daerah dalam merumuskan perencanaan dan kebijakan pembangunan daerah khususnya yang berkaitan dengan peningkatan produksi gambir dan penentuan pengembangan komoditi unggulan daerah.
3. Sebagai bahan referensi bagi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam upaya peningkatan pembinaan kelembagaan pertanian di Kabupaten Pakpak Bharat.
4. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat terutama petani dan bagi mahasiswa/peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Petani yang mengusahakan usahatani gambir terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang seluruhnya ditujukan untuk proses menghasilkan produksi usahatani gambir dalam kegiatan produksi terdapat harga yang dihasilkan maka produksi dikali dengan harga sehingga diperoleh penerimaan. Penerimaan dibagi dengan biaya produksi menghasilkan R/C, biaya produksi dalam penerimaan tersebut dikeluarkan petani sehingga memperoleh pendapatan.

Seluruh pendapatan yang diterima petani dari pendapatan usahatani gambir dan usahatani diluar gambir disebut dengan pendapatan total keluarga.



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Gambir dan Kelayakan serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

1. Budidaya Gambir

Tanaman gambir (*Uncaria gambir* Roxb) tumbuh baik pada daerah dengan ketinggian 900 m dari permukaan laut. Tanaman ini membutuhkan cahaya matahari penuh serta curah hujan merata sepanjang tahun. Bagian tanaman gambir yang dipanen adalah daun dan ranting yang selanjutnya diolah untuk menghasilkan ekstrak gambir yang bernilai ekonomis (Surbakti, 2014). Panen dan pemangkasan daun dilakukan setelah tanaman berumur 1,5 tahun. Pemangkasan dilakukan 2-3 kali setahun dengan selang 4-6 bulan. Pangkasan daun dan ranting harus segera diolah, karena jika pengolahan ditunda lebih dari 24 jam, getahnya akan berkurang (Alim, 2011).

Dalam beberapa literatur dijelaskan produktivitas gambir berkisar antara 400 kg- 600 kg per ha. Sementara sepatutnya bisa mencapai 2.100 kg getah kering per ha. Produktif atau tidaknya tergantung pemeliharaan. Gambir biasa dipanen 2 kali setahun, atau maksimalnya 3 kali setahun, tergantung kondisi dan karakteristik spesifik daerah dan iklim. Gambir mengandung katekin yang merupakan komponen utama. Katekin merupakan senyawa flavonoid yang dapat ditemukan pada teh hijau, teh hitam, gambir, anggur dan tanaman pangan lainnya seperti buah-buahan dan kakao. Katekin larut dalam alkohol dingin, etil asetat, air panas serta asam asetat glasial dan aseton dan berguna sebagai antibiotik (Damanik, dkk., 2014).

Proses pengolahan gambir adalah proses pengeluaran getah yang terkandung dalam daun dan ranting dengan menggunakan alat pengepres, sedangkan bahan yang akan dikeluarkan adalah *catechin*, kandungan inilah yang menentukan persyaratan mutu gambir. Bagian gambir

yang dipanen adalah daun dan ranting yang selanjutnya diolah untuk menghasilkan ekstrak gambir yang bernilai ekonomis (Alim, 2011).

Secara visual sekelompok biji yang normal berwarna coklat, sedangkan kelompok biji yang cacat berwarna hitam. Untuk mendapatkan benih yang mempunyai daya kecambah yang tinggi, dapat dipilih sekumpulan benih yang 25 bintik berwarna coklat. Biasanya untuk penanaman seluas 1 ha diperlukan benih 1 kotak korek api dengan luas persemaian 7m² (Dhalami, 2006).

Penanaman gambir biasanya dilakukan pada awal musim hujan, bentuk lubang tanam seperti kerucut dengan lebar dan dalam 10 cm. Bibit yang ditanam dirapatkan ke tepi lubang dengan tujuan agar tanaman muda ini terlindung dari sengatan matahari yang berlebihan. Selain itu dapat membuat akar tunggang tumbuh lurus ke bawah. Panen dilakukan setelah berumur 18 bulan, kadang dapat lebih cepat, tanaman gambir yang mendapat pemeliharaan layak dapat bertahan 15-20 tahun. Jumlah panen daun sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan untuk mengolahnya agar hasil panen tidak terlantar terlalu lama. Hasil panen harus segera diolah, sebab jika terlambat lebih dari 24 jam, kandungan getahnya akan menurun. Selain itu pemetikan daun sebaiknya tidak lebih dari $\frac{3}{4}$ jumlah daun seluruhnya (Roufiq, 2011).

2. Manfaat Gambir

Gambir adalah komoditas yang banyak digunakan sebagai bahan baku industri seperti industri farmasi, kosmetik, makanan, kulit dan tekstil. Komoditas gambir banyak digunakan sebagai bahan baku industri berhubungan erat dengan zat yang dikandungnya.

Penggunaan gambir ada 3 cara yaitu :

1) Penggunaan Gambir Secara Tradisional

Secara tradisional gambir digunakan sebagai pelengkap makan sirih dan obat-obatan. Biasanya gambir digunakan untuk mengobati luka bakar, sakit kepala. Rebusan daun muda dan tunasnya digunakan sebagai obat diare dan disentri serta obat kumur-kumur pada sakit tenggorokan. Gambir juga dapat digunakan untuk obat sakit sariawan, sakit kulit dan lain-lain (Isnawati, 2010).

2) Gambir sebagai bahan baku dalam industri farmasi dan makanan.

Secara modern gambir dimanfaatkan oleh industri farmasi untuk penyakit hati, gambir juga dikembangkan sebagai permen pelega tenggorokan khusus untuk para perokok karena gambir mampu menetralkan nikotin. Gambir juga dikembangkan sebagai anti bakteri dan formulasi obat kumur (Amos, 2009)

3) Gambir sebagai bahan baku industri kulit dan kosmetika.

Getah gambir dapat digunakan sebagai bahan atau zat penyamak kulit, agar kualitas kulit yang dihasilkan menjadi lemas/lembut, sehingga dengan penyamakan oleh getah gambir akan menghasilkan kulit dengan mutu yang tinggi. Dalam industri kosmetika, gambir dapat digunakan untuk astringent yang berfungsi untuk melembutkan kulit dan menambah kelenturan serta daya regang kulit (Rahmawati, dkk., 2012).

2..2. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto,2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Tenaga Kerja (labour)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

- a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.

- b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.
- c. Tenaga kerja pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan atau proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekartawi, 2003)

2.3. Biaya Produksi, Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

2.3.1. Biaya Produksi

Menurut Afinan (2012), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya produksi adalah keseluruhan input berupa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi yang mencakup tenaga kerja modal, barang-barang modal, teknologi dan lainnya. Fungsi biaya total ini merinci biaya total yang dikenakan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu output tertentu selama kurun waktu tertentu. Para ahli ekonomi mendefenisikan biaya ditinjau dari biaya alternatif atau *opportunity cost*.

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk mem- produksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usahatani gambir yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana:

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

2.3.2. Produksi

1. Produktivitas Usahatani

Produktivitas dipengaruhi oleh suatu kombinasi dari banyak faktor antara lain kualitas bibit, pupuk, jenis teknologi yang digunakan, ketersediaan modal, kualitas infrastruktur dan tingkat pendidikan/pengetahuan petani/buruh tani. Selain faktor faktor tersebut praktek manajemen (pemupukan, pemberian pestisida dan sebagainya) juga sangat mempengaruhi produktivitas (Suparmi, 1986).

Sebagaimana telah diketahui pada umumnya petani masih mengalami kesulitan dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidupnya dapat berupa lemahnya modal, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterampilan serta lemahnya bargaining position yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Fasilitas yang dapat diberikan kepada petani dapat berupa sarana produksi pertanian berupa sarana produksi pertanian seperti bibit tanaman unggul, pupuk, obat-obatan, pembasmi hama dan biaya tenaga kerja yang diperlukan untuk membayar upah buruh yang melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh petani itu sendiri (Soekartawi, 2003).

Petani berkepentingan untuk meningkatkan penghasilan usahatani dan keluarga sehingga tidak mengherankan apabila ada teknologi baru, petani akan mempertimbangkan untung ruginya. Setelah secara teknis dan ekonomi dianggap menguntungkan barulah petani memutuskan untuk menerima dan mempraktekkan ide-ide baru tersebut (Mosher, 1997)

Cepat tidaknya mengadopsi inovasi bagi petani sangat tergantung kepada faktor eksteren dan interen. Faktor interen itu sendiri yaitu faktor sosial dan ekonomi petani. Faktor sosial di antaranya: umur, tingkat pendidikan, frekuensi mengikuti penyuluhan dan lamanya berusahatani.

Sedangkan faktor-faktor ekonomi di antaranya adalah: jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, produksi dan produktivitas yang dimiliki dan ada tidaknya usahatani yang dimiliki oleh petani. Faktor sosial ekonomi ini mempunyai peranan yang cukup penting dalam pengelolaan usahatani (Soemartini, 2008).

2. Teori Produksi

Produksi merupakan konsep arus. Apa yang dimaksud dengan konsep arus (*flow concept*) adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri diasumsikan konstan kualitasnya. Jadi bila berbicara mengenai peningkatan produksi, berarti peningkatan output dengan mengasumsikan faktor-faktor yang lain yang sekiranya berpengaruh tidak berubah sama sekali (konstan) (Miler dan Miner, 1999).

Produksi merupakan hasil akhir dalam proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output (Joesron dan Fathorrozi, 2003)

Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat dan penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat tersebut dapat terdiri dari beberapa macam. Apabila terdapat suatu kegiatan yang dapat menimbulkan manfaat baru atau mengadakan penambahan dari manfaat yang sudah ada maka kegiatan tersebut disebut sebagai kegiatan produksi (Ahyari, 2004).

2.3.3. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Y.PY$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PY = Harga Y per satuan (Rp/Kg)

2.3.4. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Dalam pendapatan usaha tani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut.

Menurut Soekartawi (2007) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran.

Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 2006). Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usahanya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

2.3.5. Pendapatan Non-usahatani

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, dkk., 1990).

2.4. Kelayakan Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Return Cost Ratio

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

$R/C > 1$, usahatani layak diusahakan

$R/C < 1$, usahatani tidak layak diusahakan

$R/C = 1$, usahatani dikatakan impas

2.5. Kontribusi

Analisis kontribusi merupakan hasil pembagian antara pendapatan dari usahatani gambir dengan total pendapatan keluarga petani dikalikan dengan angka indeks 100%. Nilai persentase yang diperoleh merupakan gambaran atau acuan seberapa besar sumbangan usahatani gambir terhadap pendapatan petani. Untuk melihat peranan dan sumbangan yang diberikan oleh usahatani gambir terhadap total pendapatan keluarga petani dapat dianalisis secara tabulasi (Soehardjo, 1999).

Kontribusi usahatani gambir terhadap total pendapatan keluarga petani dapat diartikan sebagai sumbangan atau tambahan pemasukkan pendapatan yang diberikan oleh usahatani gambir terhadap total pendapatan keluarga petani. Sebagai salah satu komponen utama dalam penciptaan pendapatan rumah tangga petani, maka besarnya kontribusi yang diberikan oleh usahatani gambir akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan petani.

Adapun rumus untuk mencari kontribusi usahatani gambir terhadap total pendapatan keluarga petani adalah :

$$\text{KP Gambir} = \frac{\mu}{\text{Total Pendapatan Keluarga Petani}} \times 100\%$$

Keterangan:

KP = Kontribusi Pendapatan dari Usahatani Gambir (100 %)

μ = Pendapatan dari Usahatani Gambir (Rp)

2.6. Penelitian Terdahulu

Solin (2010), “**Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Gambir Di Kabupaten Pakpak Bharat**”, menunjukkan bahwa jumlah pupuk, jumlah pohon gambir dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi gambir namun luas lahan yang ditanami gambir tidak berpengaruh banyak terhadap produksi gambir.

Tinambunan (2008), “**Pendapatan Usahatani Dan Pemasaran Gambir Di Kabupaten Pakpak Bharat**”, menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani apabila menjual output dalam bentuk daun dan ranting muda per hektar per tahun adalah sebesar Rp. 11.476.200,00 sementara apabila menjual output dalam bentuk getah basah (bubur) dan getah kering masing-masing adalah sebesar Rp. 14.073.200,00 dan Rp. 15.129.200,00. Pemasaran untuk output getah basah maupun getah kering masih cukup efisien yang ditunjukkan oleh margin harga yang diterima petani cukup tinggi yaitu 100% untuk daun dan ranting muda, 75 persen untuk getah kering dan 90,57 persen untuk getah basah. Besarnya margin pemasaran antara lembaga-lembaga pemasaran pada masing-masing output cukup seimbang (6-19%) dan keuntungan dari lembaga pemasaran pada masing-masing output berkisar antara 5,63% sampai 14 %.

Rivai (2011), “**Analisis Finansial Usahatani Dan Pengolahan Gambir Di Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan**”, menunjukkan bahwa dilakukan survey terhadap 28 petani dari 100 petani yang tersedia. Dari penelitian tersebut bahwa diketahui rasio pendapatan dan biaya perusahaan gambir adalah 2.52 dengan rata-rata keuntungan petani sebesar Rp. 1,439,600 per hektar per tiga bulan. Selanjutnya, untuk pengembangan lebih lanjut Rivai menyarankan penumbuhan perkebunan gambir dengan bimbingan pemerintah Kabupaten Musi Banyasin.

Yuhono (2012), **“Teknik Budidaya Dan Pengolahan Gambir Di Kecamatan Pangkalan Kotobaru, Kabupaten 50 Kota”**, menunjukkan bahwa usaha tani gambir, teknik budidaya dan pengolahan yang masih bersifat tradisional, merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu, rendemen dan pendapatan petani. Pendapatan atas biaya total yang diperoleh sebesar Rp. 4.840.625,- per hektar per tahun, sedang pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 6.238.125,- per hektar per tahun. Pemasaran yang terjadi masih cukup efisien, ditunjukkan oleh margin harga yang diterima petani cukup tinggi (67 persen), besarnya margin pemasaran antara lembaga-lembaga pemasaran seimbang (12,49 - 20,88%), dan keuntungan dari lembaga pemasaran berkisar antara 10 – 20%.

Roni Afrizal (2009), **“Analisis Produksi Dan Pemasaran Gambir Di Kabupaten Puluh Kota”**, menunjukkan faktor-faktor yang menjadi determinan produksi dalam usahatani gambir perkebunan rakyat yang berpengaruh secara nyata sebagai input adalah tenaga kerja, luas lahan, jumlah tanaman gambir yang menghasilkan, umur tanaman dan penggunaan pestisida dalam pengendalian hama dan penyakit. Struktur pasar gambir di Kabupaten Puluh Kota adalah *weak oligopsony market structure* atau pasar persaingan tidak sempurna. Hal ini ditandai oleh sangat tidak seimbangnyanya rasio petani dan pedagang yang ditunjukkan oleh tingginya derajat konsentrasi pasar, serta ada indikasi tingginya hambatan untuk masuk pasar bagi pedagang baru yang tergambar dari tingginya nilai MES.

Mutiara (2017), **“Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Gambir Dengan Menggunakan Sistem Dongkrak Di Nagari Siguntur Tua Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”**, menunjukkan bahwa beralihnya teknik pengolahan gambir dengan menggunakan sistem dongkrak di nagari ini memberikan hasil produksi yang lebih besar dan harga jual gambir yang lebih tinggi, analisis kriteria investasi pengolahan gambir dengan

menggunakan sistem dongkrak di Nagari Siguntur Tua di peroleh *B/C Ratio* sebesar 1,018; NPV sebesar Rp 26.950.702; dan IRR sebesar 34,1%. Angka ini menunjukkan bahwa pengolahan gambir dengan menggunakan sistem dongkrak ini layak untuk dilaksanakan karena dapat menambah pendapatan keluarga petani.

Novyrizal Ilham (2016), “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus: Kecamatan Kapur IX)**”, menunjukkan bahwa luas lahan gambir, modal kerja yang dikeluarkan, lama pendidikan formal yang dimiliki oleh petani gambir memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh petani gambir, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan petani gambir memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh petani gambir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Pemilihan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (purpositive) yaitu Desa Aornakan I dan Desa Aornakan II, Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah sentra produksi gambir sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Luas dan Produksi Tanaman Gambir Menurut Desa di Kecamatan Pergetteng - Getteng Sengkut di Kabupaten Pakpak Bharat, 2018.

No	Desa	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
-----------	-------------	------------------------	-----------------------

1	Aornakan I	20,5	38,9
2	Aornakan II	130	245
3	Simerpara	49,21	88,5
4	Kecupak I	9	16,8
5	Kecupak II	10,5	18,9
Total		219,21	18,9

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-BST, 2019

Pada Tabel 3.1. dapat dilihat bahwa ada terdapat 5 desa di Kecamatan Pargetteng–Getteng Sengkut. Luas lahan dan produksi tertinggi adalah Desa Aornakan II yaitu 130 ha dan 245 ton, dan luas lahan dan produksi terendah adalah Desa Aornakan I yaitu 9 ha dan 16,88 ton.

3.2. Metode Penentuan dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani adalah petani yang mengusahakan gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut.

Tabel 3.2. Jumlah Populasi Petani Gambir di Kacamatan Pargetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat, 2020.

No	Desa	Populasi (kk)
1.	Aornakan II	109
2.	Aornakan I	53
Total		162

Sumber: Kantor Kepala Desa Aornakan II dan Aornakan I, 2020

3.2.2. Sampel

Singarimbun dan Effendi (1995) menyatakan jumlah sampel yang akan dianalisis harus mengikuti distribusi normal, dimana sampel yang tergolong mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan 30 responden. Sampel/responden ditentukan secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja sebanyak 30 masing-masing desa jumlahnya sama yaitu 15 responden

Penentuan sampel menggunakan teknik *sampling snowball* yaitu suatu pendekatan untuk menemukan informasi-informasi kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi.

Tabel 3.3. Jumlah Sampel Petani Gambir di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat, 2020.

No	Desa	Populasi (KK)	Sampel
1.	Aornakan II	109	15
2.	Aornakan I	53	15
Total		162	30

Sumber: Kantor Kepala Desa Aornakan II dan Aornakan I, 2020.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani dengan metode wawancara dan bantuan kuesioner. Data sekunder dikumpulkan dari lembaga serta instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (BPS), Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kantor Kepala Desa Aornakan II, serta instansi lain yang terkait dengan penelitian.

3.4. Metode Analisis Data

a. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot PY$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

π = pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PY = Harga Y per satuan (Rp/Kg)

TC = Biaya total (Rp)

b. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat kelayakan berdasarkan data yang dihasilkan petani gambir di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = TR / TC$$

c. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani gambir terhadap pendapatan total keluarga. Pendapatan total keluarga adalah seluruh pendapatan yang diterima dari pendapatan usahatani gambir, non-gambir, dan non-usahatani. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Gambir}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} \times 100\%$$

3.5. Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1. Definisi

1. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
2. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha).
3. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani gambir baik tenaga kerja dalam keluarga maupun diluar keluarga yang biasanya dihitung dalam hari kerja (HOK).
4. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (Kg/Ha).
5. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp/Kg).
6. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung (Rp).
7. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (Kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam (Rp).
8. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam (Rp).
9. Tingkat kelayakan dapat dilihat dari penerimaan usahatani gambir dibagi biaya produksi.
10. Kontribusi usahatani gambir terhadap total pendapatan keluarga petani dapat diartikan sebagai sumbangan atau tambahan pemasukkan pendapatan yang diberikan oleh usahatani gambir terhadap total pendapatan keluarga petani.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Aornakan I dan Aornakan II, Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Penelitian yang dilakukan adalah “Analisis Pendapatan Gambir dan Kelayakan serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat”.
3. Populasi yang dibutuhkan adalah petani yang mengusahakan gambir.